Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG HOLISTIK DAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI PADA PERIODE GOLDEN AGE: TINJAUAN TEORETIS, DETEKSI DINI, DAN STRATEGI INTERVENSI EDUKATIF

Tasya Agnesia[1], Dhea Grace Nababan[2], Kayla Anindya Putri Nasution[3], Hidayat Herman[4]
[1234]Universitas Negeri Medan
[1]tasyaagnesia.2243111012@mhs.unimed.ac.id,
[2]dheagrace.2243111017@mhs.unimed.ac.id ,
[3]kaylaanindya.2243111013@mhs.unimed.ac.id, [4]hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

Early childhood, spanning the ages of zero to six years, is a critical phase—or 'golden age'—during which neurological maturation and physical-motor, cognitive, social-emotional and language development occur simultaneously and at a rapid pace. This study aims to comprehensively analyse the dynamics of language acquisition in early childhood, the environmental and nutritional determinants that influence it, the urgency of early detection of growth and development, and the effectiveness of educational intervention strategies in addressing speech delay and the risk of failure to thrive. The method employed was library research using a qualitative-descriptive approach, involving a synthesis of ten relevant primary and secondary academic sources, which were analysed using content analysis. The findings indicate that first-language acquisition is a synergistic combination of an innate biological mechanism (the Language Acquisition Device) and responsive social interaction (the Language Acquisition Support System), which together shape competence in phonology, morphology, syntax and semantics. Furthermore, adequate nutrition during the first 1,000 days of life and the quality of two-way communication within the family environment play a crucial role, whilst excessive passive exposure to digital devices increases the risk of speech delay. Integrated early detection through anthropometric monitoring at Posyandu clinics, the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP), and observations based on Developmentally Appropriate Practice (DAP) in Early Childhood Education (PAUD) settings has proven effective in preventing permanent developmental disorders, whilst interventions utilising visual-multisensory media, responsive communication, play-based learning and cross-sector collaboration have been shown to significantly improve children's speech fluency.

***Keywords**: Early Childhood, Early Detection, Golden Age, Language Acquisition, Speech Delay, Holistic Growth and Development.*

ABSTRAK

Periode anak usia dini pada rentang usia nol hingga enam tahun merupakan fase kritis atau golden age di mana maturasi neurologis, perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa berlangsung secara simultan dan pesat. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif dinamika pemerolehan bahasa anak usia dini, determinan lingkungan serta nutrisi yang memengaruhinya, urgensi deteksi dini tumbuh kembang, dan efektivitas strategi intervensi edukatif dalam menangani keterlambatan bicara (speech delay) maupun risiko gagal tumbuh. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui sintesis terhadap sepuluh sumber ilmiah primer dan sekunder yang relevan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan perpaduan sinergis antara perangkat biologis bawaan (Language Acquisition Device) dan dukungan interaksi sosial responsif (Language Acquisition Support System) yang membentuk kompetensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan serta kualitas komunikasi dua arah di lingkungan keluarga berperan sangat krusial, sementara paparan gawai pasif berlebih memicu risiko keterlambatan bicara. Deteksi dini terintegrasi melalui pemantauan antropometri Posyandu, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), dan observasi berbasis Developmentally Appropriate Practice (DAP) di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terbukti efektif mencegah gangguan perkembangan permanen, sedangkan intervensi melalui media visual-multisensori, komunikasi responsif, pembelajaran berbasis bermain, dan kolaborasi lintas sektor mampu meningkatkan kelancaran bicara anak secara signifikan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Deteksi Dini, Golden Age, Pemerolehan Bahasa, Speech Delay, Tumbuh Kembang Holistik.

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun secara luas diakui dalam disiplin psikologi perkembangan dan ilmu pendidikan sebagai periode keemasan atau golden age (Wahidah & Latipah, 2021; Muslihin et al., 2025). Pada rentang usia ini, plastisitas otak manusia berada pada titik tertinggi dengan pembentukan sinapsis saraf yang sangat masif, sehingga seluruh stimulasi lingkungan, asupan nutrisi, maupun pengalaman emosional yang diterima anak

akan membentuk arsitektur dasar bagi kecerdasan, kepribadian, serta kapasitas belajarnya hingga masa dewasa (Muslihin et al., 2025; Baiti, 2020). Perkembangan anak pada fase ini berlangsung secara holistik dan saling terintegrasi, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Baiti, 2020; Aprillia et al., 2026).

Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, pemerolehan dan perkembangan bahasa menempati posisi sentral sebagai instrumen utama untuk berpikir, bernalar, dan berinteraksi sosial (Wahidah & Latipah, 2021; Simbolon et al., 2025). Bahasa memungkinkan anak mengonstruksi pemahaman terhadap realitas di sekitarnya, mengekspresikan kebutuhan dan emosi, serta membangun relasi interpersonal dengan orang tua, pendidik, maupun teman sebaya (Wahidah & Latipah, 2021; Hurlock, 1978). Proses pemerolehan bahasa pertama berlangsung secara alamiah sejak bayi melalui interaksi verbal sehari-hari yang mencakup penguasaan sistem bunyi atau fonologi, struktur kata atau morfologi, tata kalimat atau sintaksis, hingga pemaknaan kosakata atau semantik (Kurniasih & Faizah, 2026; Simbolon et al., 2025).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa optimalisasi masa golden age masih menghadapi beragam tantangan serius. Masalah gizi kronis pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan seperti stunting dan wasting masih menjadi ancaman nyata yang menghambat pertumbuhan fisik serta pematangan fungsi kognitif-verbal anak (Muslihin et al., 2025). Di sisi lain, pergeseran pola pengasuhan di era digital modern, khususnya tingginya paparan layar gawai (screen time) secara pasif tanpa pendampingan orang tua, berkontribusi pada meningkatnya prevalensi

gangguan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia prasekolah (Anriyani & Vitaloka, 2025; Kurniasih & Faizah, 2026). Apabila hambatan tumbuh kembang dan keterlambatan bahasa ini tidak terdeteksi sejak dini, anak berisiko mengalami kesulitan belajar (learning difficulties), hambatan regulasi emosi, serta rendahnya kepercayaan diri saat memasuki jenjang pendidikan dasar (Aprillia et al., 2026; Anriyani & Vitaloka, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu cenderung mengkaji aspek tumbuh kembang fisik-nutrisi dan aspek pemerolehan bahasa anak usia dini secara terpisah, di mana kajian kesehatan berfokus pada pengukuran antropometri sementara kajian psikolinguistik lebih banyak membedah tahapan pemerolehan kosakata di kelas (Muslihin et al., 2025; Simbolon et al., 2025). Padahal, dalam perspektif perkembangan holistik, kesiapan organ artikulasi, kematangan neuromuskular, status gizi, kualitas interaksi keluarga, serta instrumen deteksi dini di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satu ekosistem yang tidak terpisahkan (Wahidah & Latipah, 2021; Aprillia et al., 2026). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mekanisme teoretis dan tahapan linguistik pemerolehan bahasa, pengaruh faktor nutrisi serta ekosistem lingkungan digital terhadap tumbuh kembang anak, urgensi deteksi dini lintas layanan, serta strategi intervensi edukatif yang efektif bagi pendidik PAUD dan orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menghimpun, menelaah secara kritis, dan mensintesis berbagai temuan empiris maupun kerangka konseptual dari literatur ilmiah yang

relevan (Wahidah & Latipah, 2021; Kurniasih & Faizah, 2026). Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sepuluh referensi ilmiah terpilih yang meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi terbitan terkini serta buku teks rujukan klasik dan kontemporer dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan kesehatan anak (Wahidah & Latipah, 2021; Muslihin et al., 2025; Baiti, 2020; Kurniasih & Faizah, 2026; Anriyani & Vitaloka, 2025; Aprillia et al., 2026; Simbolon et al., 2025; Bredekamp & Gestwicki, 2010; Hurlock, 1978; Wiyani, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur terstruktur, pembacaan mendalam, serta pencatatan temuan-temuan esensial yang berfokus pada periode golden age usia nol hingga enam tahun. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik melalui tahapan reduksi serta kategorisasi data berdasarkan tema utama penelitian, sintesis komparatif antarpeneliti untuk menghubungkan dimensi biologis, linguistik, dan pedagogis, hingga penarikan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Muslihin et al., 2025; Kurniasih & Faizah, 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini berlangsung secara alamiah dan berbeda dengan pembelajaran bahasa formal karena terjadi melalui internalisasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kurniasih & Faizah, 2026). Dalam perspektif psikolinguistik, Noam Chomsky melalui paradigma nativisme menjelaskan bahwa manusia lahir dengan perangkat biologis bawaan di otak yang disebut Language Acquisition Device (LAD), yang memungkinkan anak mengekstraksi aturan tata bahasa secara otomatis dari paparan bahasa di sekitarnya (Kurniasih & Faizah, 2026).

Pandangan tersebut dilengkapi oleh B.F. Skinner melalui paradigma behaviorisme yang menekankan bahwa bahasa terbentuk melalui pengkondisian operan berupa stimulus, respons, peniruan atau imitasi, serta penguatan positif dari lingkungan (Baiti, 2020; Kurniasih & Faizah, 2026). Selanjutnya, Lev Vygotsky dan Jerome Bruner melalui teori interaksionisme sosial menjembatani kedua pandangan tersebut dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan Language Acquisition Support System (LASS), yang menegaskan bahwa interaksi dialogis dan pendampingan bertahap (scaffolding) dari orang dewasa sangat menentukan kematangan berbahasa anak (Wahidah & Latipah, 2021; Kurniasih & Faizah, 2026).

Sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kemampuan berbahasa anak bertransformasi secara bertahap seiring kematangan struktur berpikirnya (Wahidah & Latipah, 2021; Baiti, 2020). Pada tahap sensorimotor di rentang usia nol hingga dua tahun, komunikasi anak berawal dari tangisan refleksif, mendekut (cooing), mengoceh (babbling), hingga mengucapkan kata tunggal bermakna holistik (holophrase) yang terikat pada objek konkret di hadapannya (Wahidah & Latipah, 2021; Hurlock, 1978). Memasuki tahap pra-operasional pada usia dua hingga tujuh tahun, anak mengembangkan fungsi berpikir simbolik yang memicu lonjakan pesat dalam penguasaan kosakata, kemampuan bercerita, serta penyusunan struktur kalimat yang lebih kompleks (Baiti, 2020; Kurniasih & Faizah, 2026).

Kajian empiris pada anak usia empat hingga lima tahun memperlihatkan lompatan kualitatif yang terukur pada empat subsistem linguistik utama (Simbolon et al., 2025). Pada aspek fonologi, anak usia empat tahun sudah mampu melafalkan sebagian besar

vokal dan konsonan meskipun terkadang masih mengalami substitusi bunyi seperti pelafalan huruf /r/ menjadi /l/ atau /s/ menjadi /sh/, namun pada usia lima tahun artikulasinya semakin jelas mendekati pelafalan orang dewasa (Simbolon et al., 2025). Pada aspek morfologi, anak beralih dari dominasi penggunaan kata dasar pada usia empat tahun menuju kemampuan menerapkan morfem gramatikal dan afiksasi seperti imbuhan meN-, ber-, -kan, dan -an secara produktif pada usia lima tahun (Simbolon et al., 2025). Pada aspek sintaksis, anak berkembang dari penyusunan kalimat sederhana berpola Subjek–Predikat–Objek menuju pembentukan kalimat majemuk setara maupun bertingkat dengan kata hubung seperti karena, tetapi, dan lalu, yang tercermin dari peningkatan skor Mean Length of Utterance (MLU) (Simbolon et al., 2025). Sementara itu, pada aspek semantik, anak mengalami perluasan kosakata konkret yang pesat hingga mampu memahami relasi makna yang lebih abstrak seperti sinonim, antonim, dan kategori konsep (Kurniasih & Faizah, 2026; Simbolon et al., 2025).

Keberhasilan pemerolehan bahasa tersebut tidak dapat dilepaskan dari determinan nutrisi, ekosistem keluarga, dan tantangan era digital. Status gizi dan kesehatan fisik pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan merupakan prasyarat fundamental bagi mielinisasi sel saraf otak dan kematangan organ artikulasi, di mana kekurangan gizi kronis yang memicu stunting dan wasting terbukti menghambat perkembangan fisik-motorik sekaligus berkorelasi langsung dengan keterlambatan bicara anak (Muslihin et al., 2025; Wahidah & Latipah, 2021). Selain faktor biologis, lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua berperan sebagai laboratorium bahasa pertama, di mana orang tua yang aktif berdialog, membacakan buku cerita, dan memberikan respons yang

memperluas ujaran anak mampu memperkaya pembendaharaan kata secara signifikan (Baiti, 2020; Kurniasih & Faizah, 2026). Sebaliknya, pada era digital kontemporer, paparan gawai secara pasif dengan durasi berlebih tanpa pendampingan orang tua menciptakan paradoks literasi karena menggantikan interaksi tatap muka yang dibutuhkan oleh sistem dukungan pemerolehan bahasa anak, sehingga memicu isolasi sosial dan meningkatkan risiko speech delay (Kurniasih & Faizah, 2026; Anriyani & Vitaloka, 2025).

Mengingat kompleksitas faktor risiko tersebut, deteksi dini tumbuh kembang menjadi langkah preventif yang sangat mendesak untuk mengenali penyimpangan pertumbuhan fisik maupun keterlambatan perkembangan selagi plastisitas otak anak masih optimal (Muslihin et al., 2025; Aprillia et al., 2026). Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan biologis sebesar empat puluh persen, kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan rumah sebesar tiga puluh lima persen, serta kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung sebesar dua puluh lima persen (Anriyani & Vitaloka, 2025). Oleh karena itu, deteksi dini harus dijalankan secara terintegrasi melalui pemantauan rutin pengukuran antropometri berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala di Posyandu untuk mencegah risiko gagal tumbuh, serta skrining berkala di satuan PAUD menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), daftar ceklis capaian perkembangan, dan catatan anekdot yang berlandaskan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) (Muslihin et al., 2025; Aprillia et al., 2026; Bredekamp & Gestwicki, 2010). Apabila hasil deteksi dini menemukan indikasi hambatan komunikasi atau keterlambatan bicara, pendidik PAUD

bersama orang tua perlu segera menerapkan strategi intervensi edukatif yang terstruktur dan menyenangkan (Anriyani & Vitaloka, 2025). Pemanfaatan media pembelajaran visual dan multisensori seperti kartu kata bergambar (flash cards), buku cerita bergambar, boneka tangan, serta media audio-visual interaktif terbukti efektif membantu anak menghubungkan simbol kata dengan objek konkret, sehingga meningkatkan penguasaan kosakata hingga delapan puluh lima persen dan pemahaman artikulasi hingga tujuh puluh lima persen (Wahidah & Latipah, 2021; Anriyani & Vitaloka, 2025). Strategi tersebut diperkuat melalui penerapan komunikasi responsif, yakni berbicara dengan artikulasi jelas, memberikan waktu jeda agar anak merespons tanpa tekanan, mengulang serta memperluas kalimat anak, dan membiasakan dialog fungsional dalam aktivitas harian (Anriyani & Vitaloka, 2025; Wahidah & Latipah, 2021). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis bermain seperti bermain peran (pretend play), bercerita interaktif, bernyanyi, dan permainan tradisional terbukti merangsang keberanian anak mengekspresikan ide dalam suasana bebas stres, yang keberhasilannya semakin optimal apabila ditopang oleh kemitraan erat antara guru, orang tua di rumah, dan tenaga ahli seperti terapis wicara maupun dokter anak (Baiti, 2020; Wiyani, 2014; Aprillia et al., 2026).

D. Kesimpulan

Optimalisasi tumbuh kembang dan pemerolehan bahasa anak usia dini pada periode golden age merupakan hasil sinergi yang tidak terpisahkan antara kematangan biologis-nutrisional, perkembangan kognitif, serta kualitas interaksi sosial di lingkungan keluarga dan sekolah. Pemerolehan bahasa pada ranah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik berkembang secara maksimal apabila potensi bawaan

anak didukung oleh sistem interaksi dialogis yang responsif, kecukupan asupan gizi sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan, serta pengendalian paparan media digital pasif. Pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang secara berkala melalui layanan kesehatan Posyandu dan satuan PAUD berperan krusial sebagai langkah preventif terhadap risiko gagal tumbuh dan keterlambatan bicara (speech delay), sehingga intervensi terpadu melalui media visual-multisensori, komunikasi responsif, pembelajaran berbasis bermain, dan kolaborasi lintas sektor dapat mengaktualisasikan seluruh potensi komunikasi, kognitif, dan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, AZ, Marsofiyati, M., & Utari, ED (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia dini. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan , 4 (2), 144-150.

Anriyani, L., & Vitaloka, W. (2025). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dengan penundaan bicara melalui media pembelajaran visual dan interaktif strategis. Lectura PAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini , 8 (02), 92-104.

Aprillia, ND, Simbolon, N., Amelia, P., Jannah, DM, & Nasution, H. (2026). Peran Guru dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di RA Arrahmah. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat , 3 (1), 143-157.

Ardiyansyah, M. (2020). Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini . Guepedia.

Aslindah, A., Mulawarman, WG, & Sjamsir, H. (2025). Strategi Kemitraan Multisektor: Membangun Mutu Paud Holistik Integratif . PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia.

Ibad, M., & Maknun, NLL (2026). Pola Komunikasi Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Afaquna: Jurnal Cakrawala Islam , 1 (2), 159-167.

Kusmawan, A., Herawati, N., & Susilowati, Y. (2026). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK Negeri Pakuon Ratu. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora , 4 (4), 3162-3172.

Maulina, AI, Yusnalda, AS, Fauzia, A., Vonita, M., Rahmadia, M., Dewi, MR, ... & Ulya, RH (2026). TRAJEKTORI PEMEROLEHAN FONOLOGI DAN INTERAKSI SINTAKSIS PADA ANAK USIA 3 TAHUN PENUTUR BAHASA INDONESIA: ANALISIS BERBASIS FUNGSIONAL GRAMMAR. Pendas: Jurnal

Ilmiah Pendidikan Dasar , 11 (02), 214-229.

Muslimat, AF, Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak Studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik. Jurnal Al-Qiyam , 1 (1), 1-10.

Purnama, S., Adikusuma, MP, Romadhona, A., & Junianti, F. (2025). Kolaborasi Edukatif: Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. Asghar: Jurnal Studi Anak , 5 (2), 126-143.

Simbolon, PO, Pardede, K., Simanjuntak, JM, & Azizah, N. (2025). Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun ditinjau dari mean length ujaran (MLU), fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Jurnal Media Akademik (JMA) , 3 (3).

Yaqin, MA, Ningsih, R., Maulidah, KI, & Sa'adah, DA (2025). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di lembaga PAUD KB As-Sa'adah. Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam , 2 (4), 167-175.